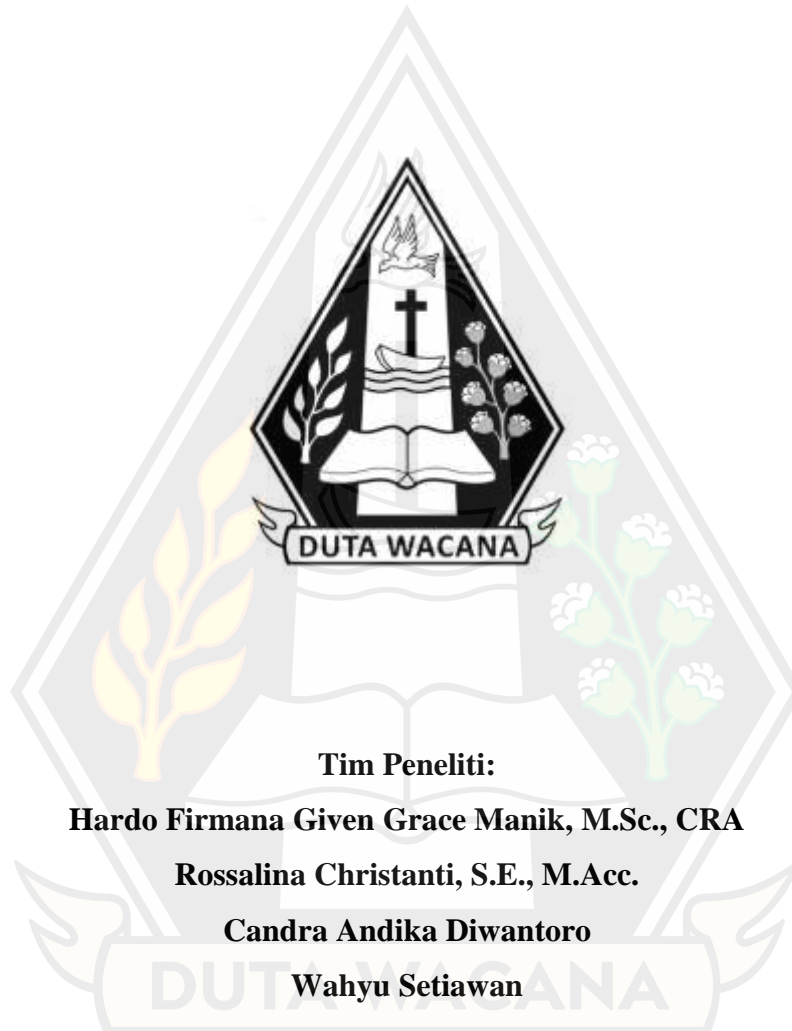


LAPORAN AKHIR PENELITIAN

**AUDIT MANAJEMEN PENGETAHUAN TRADISIONAL DI PAGUYUBAN
WISATA WAYANG PUCUNG DAN KERAJINAN KULIT MANDING
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



Tim Peneliti:

Hardo Firmana Given Grace Manik, M.Sc., CRA

Rossalina Christanti, S.E., M.Acc.

Candra Andika Diwanto

Wahyu Setiawan

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Yogyakarta

2021

DAFTAR ISI

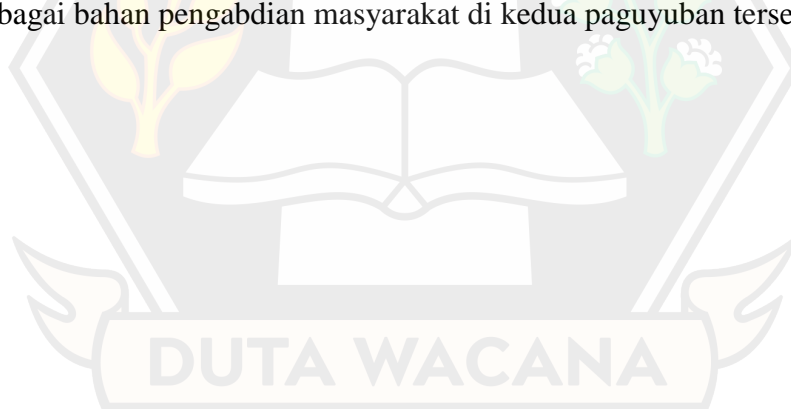
| | Halaman |
|---|----------------|
| DAFTAR ISI | 1 |
| RINGKASAN..... | 2 |
| PRAKATA..... | 3 |
| BAB I | 4 |
| A. Latar Belakang | 4 |
| BAB II..... | 7 |
| A. Tinjauan Pustaka..... | 7 |
| 1. Manajemen Pengetahuan Tradisional | 7 |
| 2. Audit Manajemen Pengetahuan Tradisional | 8 |
| 3. Inovasi Akar Rumput (<i>Grassroots Innovation</i>) | 9 |
| BAB III | 11 |
| A. Tujuan Penelitian | 11 |
| B. Manfaat Penelitian | 11 |
| BAB IV | 12 |
| A. Peta Jalan Penelitian | 12 |
| B. Desain dan Kerangka Berpikir Penelitian | 13 |
| C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data | 14 |
| BAB V | 15 |
| A. Proses Penelitian | 15 |
| B. Instrumen Penelitian | 15 |
| C. Hasil Survei Deskriptif | 15 |
| D. Luaran yang Dicapai | 19 |
| BAB VI | 20 |
| BAB VII | 21 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |
| 1. Laporan Keuangan | |
| 2. Bukti <i>Submission</i> ke Jurnal & <i>Submitted Paper</i> dalam pdf | |

RINGKASAN

Sebagai salah satu negara kepulauan dengan beragam suku dan budaya, tantangan yang dihadapi bangsa ini adalah bagaimana warisan kearifan lokal dapat dijaga dan diturunkan ke generasi berikutnya. Kearifan lokal ini telah terbukti menggerakkan perekonomian lokal terkhusus di sektor ekonomi kreatif dengan tetap menjaga tiga unsur penting: alam, manusia, dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses manajemen pengetahuan yang terjadi di Paguyuban Wisata Wayang Pucung dan Kerajinan Kulit Manding, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Para peneliti melakukan survei deskriptif terlebih dahulu untuk memotret secara umum proses manajemen pengetahuan yang sudah dilakukan oleh kedua paguyuban tersebut, mulai dari penciptaan/akuisisi pengetahuan & pemetaan sumber-sumber pengetahuan, pola berbagi/transfer pengetahuan, penyimpanan pengetahuan/strategi kodifikasi dan personalisasi pengetahuan, serta proteksi pengetahuan/HAKI. Total responden yang mengisi adalah 46 orang, yang terdiri dari para pengurus dan anggota paguyuban yang semuanya merupakan pengrajin. Survei deskriptif ini juga dilakukan untuk memetakan figur-figur kunci yang mengelola pengetahuan tradisional untuk keperluan wawancara mendalam di paguyuban. Beberapa figur-figur kunci yang teridentifikasi dan sudah diwawancarai adalah pendiri desa, tetua/sesepuh paguyuban, pengurus paguyuban, kepala sekolah SD lokal, dan beberapa pengrajin.

Penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap literatur manajemen pengetahuan dengan memperluas cakupan pada elemen kontekstual seperti pengetahuan/keterampilan tradisional. Jurnal ilmiah dan diseminasi pada konferensi nasional/internasional adalah target luaran dari kontribusi literatur ini. Secara praktis, berbekal hasil penelitian ini, peneliti juga sedang berusaha merumuskan tulisan populer tentang usulan model pengelolaan paguyuban pengrajin tradisional berbasis manajemen pengetahuan. Tulisan ini nantinya dapat digunakan oleh peneliti sebagai bahan pengabdian masyarakat di kedua paguyuban tersebut.



PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan atas selesainya laporan akhir penelitian yang didanai oleh LPPM UKDW ini. Kami sangat merasakan kemurahanNya karena proses penelitian ini karena berjalan lancar mulai dari penulisan proposal hingga tuntasnya penulisan jurnal luaran penelitian.

Laporan akhir penelitian ini menggambarkan proses-proses yang sudah kami lakukan serta rencana-rencana yang akan dilakukan berikutnya, termasuk proses publikasi artikel ilmiah dan tulisan populer. Langkah utama dalam proses pengambilan data adalah observasi lapangan, yang meliputi aktivitas pengambilan data-data sekunder, seperti foto-foto arsip, foto-foto aktivitas, dan foto-foto proses pengambilan data. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara singkat kepada responden secara acak yang ada di lokasi penelitian. Proses-proses ini dilakukan dengan ijin dari Pemerintah Kabupaten Bantul dan perangkat desa setempat, serta dengan menerapkan protokol kesehatan.

Yogyakarta, 8 November 2021

Penulis,
Hardo Firmana Given Grace Manik, M.Sc., CRA
Rossalina Christanti, S.E., M.Acc.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang luas diketahui sebagai negara yang memiliki suku-suku yang sangat beragam mulai dari Sabang sampai Merauke. Suku-suku ini sudah eksis dan memiliki peradaban yang luhur jauh sebelum Indonesia disepakati sebagai negara kesatuan. Dengan kata lain, Indonesia adalah negara yang dianugerahi kekayaan kearifan lokal yang secara fisik dapat terlihat pada banyak warisan-warisan kultural berwujud dan nirwujud, mulai dari pakaian adat, bahasa, rumah adat, musik tradisional, obat herbal tradisional, kerajinan lokal, agrikultur, hukum adat, dan lain sebagainya (Caneva et al., 2017; Silalahi et al., 2015; Sujarwo et al., 2016; Suwardi et al., 2019; Torri, 2012). Seluruh tradisi atau warisan-warisan ini umumnya digunakan dalam proses pendidikan, aktivitas kebudayaan, pertanian, lingkungan hidup, dan ekonomi kreatif. Ringkasnya, merujuk pada uraian Rao (2006), pengetahuan tradisional dapat dikatakan sebagai komponen fundamental dalam sistem pengetahuan negara Indonesia.

Dalam literatur manajemen pengetahuan, kearifan lokal ini disebut dengan pengetahuan tradisional¹. Pengetahuan tradisional adalah pengetahuan kultural yang diwariskan turun temurun dalam komunitas adat. Pengetahuan ini disebut pengetahuan tacit karena merupakan pengetahuan yang sulit dikodifikasi karena kebanyakan tersusun dari intuisi, spiritualitas, dan keterampilan lokal (Mearns et al., 2006). Kebalikan dari pengetahuan tacit adalah pengetahuan eksplisit. Pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang mudah untuk dikodifikasi dan ditransfer serta sudah terdokumentasi atau tersimpan dalam sistem informasi (Nonaka & Takeuchi, 1995). Pengetahuan tradisional umumnya diseminasikan atau dibagikan secara mulut ke mulut, demonstrasi, dan imitasi (Mearns et al., 2006). Transfer pengetahuan jenis ini berakar kuat dalam teori pembelajaran sosial atau terkini disebut dengan teori pembelajaran sosial (Bandura, 1977). Poin krusial lain terkait pengetahuan tradisional adalah bahwa pengetahuan ini melekat dalam komunitas, bukan sekadar individu-individu tertentu (Peredo & Chrisman, 2006). Oleh karena itu, aplikasi prinsip-prinsip manajemen pengetahuan yang umumnya fokus pada unit analisis individu atau perusahaan seharusnya disesuaikan dengan konteks komunitas untuk keperluan eksplorasi lebih lanjut tentang pengetahuan tradisional.

¹ Secara umum, berbagai literatur menggunakan beragam istilah untuk menyebut pengetahuan kultural yang diwariskan secara turun temurun ini seperti pengetahuan lokal, pengetahuan adat (*indigenous knowledge*), dan pengetahuan tradisional. Proposal ini menggunakan ketiga istilah ini secara bergantian.

Salah satu pengetahuan tradisional yang menonjol dalam masyarakat adat adalah keterampilan untuk membuat berbagai kerajinan tradisional yang unik dan otentik. Kami setuju dengan Mearns & Toit (2008) yang berpendapat bahwa manajemen pengetahuan adalah pendekatan terbaik untuk mewujudkan misi konservasi pengetahuan tradisional. Namun, penelitian aplikasi manajemen pengetahuan dalam industri kreatif yang padat pengetahuan atau keterampilan tradisional masih belum banyak dilakukan di Indonesia (Mayasari & Chandra, 2020; Widjojo & Gunawan, 2020). Mayasari and Chandra (2020) lebih lanjut menyerukan agar melakukan penelitian secara kualitatif terkait penerapan manajemen pengetahuan di berbagai komunitas pengrajin tradisional di Indonesia.

Secara kontekstual, masalah utama pengetahuan tradisional di Indonesia adalah kurangnya kesadaran untuk melakukan konservasi pengetahuan ini demi kelestarian dan keberlanjutannya (Dweba & Mearns, 2011; Hidayat et al., 2016). Konservasi yang dimaksud adalah adanya kesadaran penuh untuk melakukan pengelolaan pengetahuan tradisional secara sistematis dengan menggunakan berbagai pendekatan, baik pendekatan yang berpusat pada manusia maupun teknologi (Hidayat et al., 2016). Langkah fundamental dalam konservasi pengetahuan tradisional adalah audit manajemen pengetahuan (Dweba & Mearns, 2011; Mearns & Toit, 2008). Audit manajemen pengetahuan bertujuan untuk memetakan aliran proses diseminasi dan penyimpanan pengetahuan serta mengidentifikasi aktor-aktor kunci yang berperan dalam proses ini. Menjawab kesenjangan empiris ini, audit manajemen pengetahuan tradisional dilakukan pada paguyuban pada Paguyuban Wisata Wayang Pucung dan Kerajinan Kulit Manding, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara khusus, lokasi yang dipilih berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, salah satu daerah yang dikenal luas memiliki pengetahuan tradisional yang kaya, terutama budaya Jawa (Torri, 2012). Ringkasnya, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana proses manajemen pengetahuan tradisional yang terjadi dalam paguyuban-paguyuban tersebut?

Hasil dari audit ini diharapkan akan memberikan gambaran atau pemetaan yang komprehensif terkait kondisi terkini pengelolaan pengetahuan tradisional, termasuk mempelajari terapan teladan (*best practices*) yang eksis di komunitas-komunitas tersebut. Tujuan akhir dari proses ini adalah kelestarian dan keberlanjutan pengetahuan tradisional dan meningkatnya inisiatif-inisiatif inovasi akar rumput (*grassroots innovation*) demi kesejahteraan holistik termasuk kesejahteraan sosial dan spiritual, bukan sekadar kesejahteraan ekonomi.

Mengakhiri uraian latar belakang ini, kami ingin menyampaikan bahwa penelitian tentang manajemen pengetahuan tradisional dan inovasi akar rumput ini merupakan panggilan

iman dan komitmen kami untuk mewujudkan visi dan nilai-nilai UKDW di tengah-tengah dunia ini terutama untuk mewujudkan bisnis yang humanis dan berkelanjutan. Topik ini juga berada di bawah payung Rencana Induk Penelitian UKDW, khususnya pada tema besar Manajemen, Kewirausahaan, dan Ekonomi Kreatif (RIP UKDW, 2016).



KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dinamika pengelolaan pengetahuan tradisional di Perusahaan Berbasis Komunitas (*Community-Based Enterprise/CBE*) Wisata Wayang di Desa Wukirsari, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia sesuai panggilan penelitian sebelumnya (Mayasari & Chandra, 2020; Widjojo & Gunawan, 2020). Dengan menggunakan kerangka *balanced scorecard* untuk investigasi proses manajemen pengetahuan tradisional (Zaman et al., 2011), penelitian ini berhasil mengungkap adanya tradisi *nyantrik* sebagai metode khas berbagi pengetahuan tradisional di komunitas kerajinan wayang kulit dan berbagai inovasi akar rumput yang diciptakan oleh pengurus CBE.

Lebih lanjut, studi sebelumnya tentang social entrepreneurship orientation berfokus pada perusahaan-perusahaan bermotif profit murni (lihat Gali et al., 2020; Kraus et al., 2017) dan memang berhasil merumuskan beberapa dimensi penting seperti pengambilan risiko sosial, keproaktifan sosial, keinovatifan sosial, dan kesosialan. Dengan fokus khusus pada CBE, penelitian ini berkontribusi dalam mengkontekstualisasikan orientasi kewirausahaan dan memunculkan dua dimensi tambahan, yaitu *traditional knowledge preservation and communality*. Dua dimensi ini dapat dieksplorasi lebih lanjut di berbagai CBE sebagai penelitian di masa depan dan karya Singh et al. (2021) dapat menjadi titik berangkat.

Batasan penelitian ini adalah masih fokus pada satu CBE sehingga dibutuhkan generalisasi studi kasus di berbagai CBE lain di daerah atau negara lain. Walau tetap membutuhkan generalisasi hasil penelitian, determinan krusial yang harus dimiliki oleh CBE agar berhasil mengelola pengetahuan tradisional demi pelestarian dan kesejahteraan bersama adalah memiliki orientasi *sociopreneurial* yang tinggi.

Sebagai implikasi praktis, model pengelolaan CBE Wisata Wayang dapat menjadi praktik baik untuk ditiru berbagai CBE lain di Indonesia dan bahkan negara-negara lain, tentang bagaimana cara melestarikan pengetahuan tradisional. Kolaborasi masif dari berbagai pemangku kepentingan, mulai dari negara, sektor swasta, perguruan tinggi, komunitas lokal, dll harus digencarkan agar berbagai pengetahuan tradisional yang kaya kearifan dapat diwariskan ke generasi-generasi berikutnya. Penulis setuju dengan Nonaka & Takeuchi (2021) bahwa seharusnya manusia yang ariflah menjadi pusat kehidupan di masa mendatang, bukan mesin-mesin cerdas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrol, D., & Gupta, A. (2014). Understanding the diffusion modes of grassroots innovations in India: A study of Honey Bee Network supported innovators. *African Journal of Science, Technology, Innovation and Development*, 6(6), 541–552. <https://doi.org/10.1080/20421338.2014.976974>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Caneva, G., Traversetti, L., Sujarwo, W., & Zuccarello, V. (2017). Sharing Ethnobotanical Knowledge in Traditional Villages: Evidence of Food and Nutraceutical “Core Groups” in Bali, Indonesia. *Economic Botany*, 71(4), 303–313. <https://doi.org/10.1007/s12231-017-9395-x>
- Chesbrough, H. W. (2003). The Era of Open Innovation. *MIT Sloan Management Review*, 44(3). <https://doi.org/10.1093/tropej/fmr004>
- Dana, L. P., & Dana, T. E. (2005). Expanding the scope of methodologies used in entrepreneurship research. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 2(1), 79–88.
- Davenport, T. H., & Prusak, L. (1998). *Working knowledge: How organizations manage what they know*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.5860/choice.35-5167>
- Drucker, P. F. (1999). Knowledge-Worker Productivity: The Biggest Challenge. *California Management Review*, 41(2), 79–94.
- Drucker, P. F., & Maciariello, J. A. (2008). *Management (Revised Edition)*. HarperCollins.
- Dweba, T. P., & Mearns, M. A. (2011). Conserving indigenous knowledge as the key to the current and future use of traditional vegetables. *International Journal of Information Management*, 31(6), 564–571. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2011.02.009>
- Edwards, J. S., Ababneh, B., Hall, M., & Shaw, D. (2009). Knowledge management: A review of the field and of OR’s contribution. *Journal of the Operational Research Society*, 60(SUPPL. 1), 114–125. <https://doi.org/10.1057/jors.2008.168>
- Elkington, J. (1998). *Cannibals with forks*. Capstone Publishing.
- Fricke, M. (2019). The knowledge pyramid: The dikw hierarchy. *Knowledge Organization*, 46(1), 33–46. <https://doi.org/10.5771/0943-7444-2019-1-33>
- Gali, N., Niemand, T., Shaw, E., Hughes, M., Kraus, S., & Brem, A. (2020). Social entrepreneurship orientation and company success: The mediating role of social performance. *Technological Forecasting and Social Change*, 160(June), 120230. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.120230>
- Grant, R. M. (1996). Toward a Knowledge-Based Theory of the Firm. *Strategic Management Journal*, 17, 109–122.
- Grenier, L. (1998). *Working with Indigenous Knowledge*. International Development Research Center.
- Gupta, A. (2013). Tapping the entrepreneurial potential of grassroots innovations. *Stanford Social Innovation Review*, 1–10.
- Gupta, A. K., Sinha, R., Koradia, D., Patel, R., Parmar, M., Rohit, P., Patel, H., Patel, K., Chand, V. S., James, T. J., Chandan, A., Patel, M., Prakash, T. N., & Vivekanandan, P. (2003). Mobilizing grassroots’ technological innovations and traditional knowledge, values and institutions: Articulating social and ethical capital. *Futures*, 35(9), 975–987. [https://doi.org/10.1016/S0016-3287\(03\)00053-3](https://doi.org/10.1016/S0016-3287(03)00053-3)
- Gupta, Anil K. (2012). Innovations for the poor by the poor. *International Journal of*

- Technological Learning, Innovation and Development*, 5(1/2), 28–39.
<http://www.stamfordadvocate.com/default/article/GE-s-innovation-barometer-shows->
- Hidayat, E., Lukman, Noprisson, H., Sensuse, D. I., Sucahyo, Y. G., & Putra, E. D. (2016). Development of mobile application for documenting traditional knowledge in Indonesia. *2016 IEEE Student Conference on Research and Development (SCORED)*, 1–5. <https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/7810043/>
- Jasimuddin, S. M., Klein, J. H., & Connell, C. (2005). The paradox of using tacit and explicit knowledge Strategies to face dilemmas. *Management Decision*, 43(1), 102–112. <https://doi.org/10.1108/00251740510572515>
- Kaniki, A. M., & Kutu Mphahlele, M. E. (2013). Indigenous knowledge for the benefit of all: can knowledge management principles be used effectively? *South African Journal of Libraries and Information Science*, 68(1). <https://doi.org/10.7553/68-1-753>
- Kraus, S., Niemand, T., Halberstadt, J., Shaw, E., & Syrjä, P. (2017). Social entrepreneurship orientation: development of a measurement scale. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 23(6), 977–997. <https://doi.org/10.1108/IJEBr-07-2016-0206>
- Mayasari, Y., & Chandra, T. (2020). Social capital for knowledge management system of the creative industry. *Journal of Enterprising Communities*, 14(4), 481–494. <https://doi.org/10.1108/JEC-01-2020-0008>
- Mearns, M. A., & Toit, A. S. A. (2008). Knowledge audit: Tools of the trade transmitted to tools for tradition. *International Journal of Information Management*, 28, 161–167. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2007.09.004>
- Mearns, M. A., Toit, D. A. S. A., & Mukuka, G. (2006). Conservation of Indigenous Knowledge at Cultural Villages: An Exploratory Study. *Mousaion*, 24(1), 23–50.
- Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1995). *The knowledge-creating company*. Oxford University Press. [https://doi.org/10.1016/0160-791X\(96\)00001-2](https://doi.org/10.1016/0160-791X(96)00001-2)
- Nonaka, I., & Takeuchi, H. (2021). Humanizing strategy. *Long Range Planning*, 54(4), 102070. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2021.102070>
- North, K., & Kumta, G. (2018). *Knowledge Management: Value Creation through Organizational Learning*. Springer International Publishing.
- Paneque-Gálvez, J., Vargas-Ramírez, N., Napoletano, B. M., & Cummings, A. (2017). Grassroots innovation using drones for indigenous mapping and monitoring. *Land*, 6(4). <https://doi.org/10.3390/land6040086>
- Pee, L. G., & Kankanhalli, A. (2009). A model of organisational knowledge management maturity based on people, process, and technology. *Journal of Information and Knowledge Management*, 8(2), 79–99. <https://doi.org/10.1142/S0219649209002270>
- Peredo, A. M., & Chrisman, J. J. (2006). Toward a Theory of Community-Based Enterprise. *Academy of Management Review*, 31(2), 309–328. <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/001872678303601003%0Ahttp://journal.sagepub.com/doi/10.1177/104225879501900202>
- Polanyi, M. (1969). *Knowing and Being*. The University of Chicago Press. <https://doi.org/10.2307/1572597>
- Rao, S. S. (2006). Indigenous knowledge organization: An Indian scenario. *International Journal of Information Management*, 26, 224–233. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2006.02.003>
- Rowley, J. (2007). The wisdom hierarchy: Representations of the DIKW hierarchy. *Journal*

- of *Information Science*, 33(2), 163–180. <https://doi.org/10.1177/0165551506070706>
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. World Economic Forum.
- Senge, P. M. (1990). *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. Doubleday. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Shafi, M., Yin, L., Yuan, Y., & Zoya. (2020). Revival of the traditional handicraft enterprising community in Pakistan. *Journal of Enterprising Communities, a-head-of-* (a-head-of-print). <https://doi.org/10.1108/JEC-07-2020-0129>
- Silalahi, M., Supriatna, J., Walujo, E. B., & Nisyawati. (2015). Local knowledge of medicinal plants in sub-ethnic Batak Simalungun of North Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas*, 16(1), 44–54. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d160106>
- Singh, S. H., Bhowmick, B., Eesley, D., & Sindhav, B. (2021). Grassroots innovation and entrepreneurial success: Is entrepreneurial orientation a missing link? *Technological Forecasting and Social Change*, 164, 119582. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2019.02.002>
- Singh, S. H., Bhowmick, B., Sindhav, B., & Eesley, D. (2020). Determinants of grassroots innovation: an empirical study in the Indian context. *Innovation: Organization and Management*, 22(3), 270–289. <https://doi.org/10.1080/14479338.2019.1685887>
- Sujarwo, W., Arinasa, I. B. K., Caneva, G., & Guarrera, P. M. (2016). Traditional knowledge of wild and semi-wild edible plants used in Bali (Indonesia) to maintain biological and cultural diversity. *Plant Biosystems*, 150(5), 971–976. <https://doi.org/10.1080/11263504.2014.994577>
- Suwardi, A. B., Navia, Z. I., Harmawan, T., Syamsuardi, S., & Mukhtar, E. (2019). The diversity of wild edible fruit plants and traditional knowledge in West Aceh region, Indonesia. *Journal of Medicinal Plants Studies*, 7(4), 285–290.
- Torri, M. C. (2012). The jamu system: Linking small-scale enterprises, traditional knowledge and social empowerment? *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 15(4), 488–501. <https://doi.org/10.1504/IJESB.2012.046477>
- UKDW. (2016). *Rencana Induk Penelitian UKDW*.
- Widjojo, H., & Gunawan, S. (2020). Indigenous Tradition: An Overlooked Encompassing-Factor in Social Entrepreneurship. *Journal of Social Entrepreneurship*, 11(1), 88–110. <https://doi.org/10.1080/19420676.2019.1579752>
- Zaman, T., Kulathuramaiyer, N., & Yeo, A. W. (2011). Balanced Scorecard for performance measurement and strategic planning of indigenous knowledge management. *Knowledge Management for Development Journal*, 7(3), 317–326. <https://doi.org/10.1080/19474199.2011.652147>
- Zeleny, M. (2006). From Knowledge To Wisdom: on Being Informed. *Journal of Information Technology & Decision Making*, 5(4), 751–762.